

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter manusia tidak dapat diwariskan, karakter tidak dapat di beli, dan karakter tidak dapat ditukar. Samani, M. dan Hariyanto (2012: 43) menjelaskan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Zubaedi (2011: 1) menyatakan bahwa: karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Nilai-nilai karakter tertanam pada jiwa manusia. Salahudin (2013: 42) menjelaskan karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, maupun berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter manusia memiliki keunikan yang membedakannya dengan binatang. Karakter binatang sepenuhnya telah di format oleh batasan-batasan alamiahnya,

sedangkan manusia tidak. Karakter khusus tubuh manusia membedakan dengan tubuh binatang, terutama karena manusia mempunyai pikiran.

Berdasarkan pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, karakter mempunyai ciri khas dan membedakan antara individu satu dengan yang lainnya. Membangun karakter pribadi seseorang membutuhkan waktu atau proses yang panjang, mengingat proses ini merupakan hasil belajar dari keseharian individu tersebut dengan lingkungan. Karakter dari setiap siswa berbeda dapat dilihat dari keseharian siswa, ada siswa yang belum terbentuk karakternya dan adapula yang sudah terbentuk karakternya. Karakter siswa tersebut dapat dilihat dari cara mereka bergaul dengan teman sebayanya di sekolah. Lambat laun, jika karakter dalam diri seseorang sudah kuat maka dirinya akan dikenal dengan karakter tersebut dan menjadikan ciri khas dari individu yang bersangkutan.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang di dalam lembaga sekolah untuk menjadikan siswa berperilaku yang baik. Samani, M. dan Hariyanto (Lickona, 2012: 41) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.

Berkowitz and Bier dalam bukunya Yaumi. M (2014: 9) mendefinisikan pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal.

Pendidikan karakter adalah usaha yang proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain. Williams & Schnaps dalam bukunya Zubaedi (2011: 15) mengatakan pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pengertian dan definisi karakter diatas, maka pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sifatnya diberikan oleh pihak eksternal pada diri individu, melalui proses yang sistemik dan berkelanjutan. Pendidikan karakter tersebut dapat berupa pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk

memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter bermanfaat bagi individu dan bekal baginya dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Mengacu pada fungsi pendidikan Nasional. UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Imam Gunawan mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang berbudaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

Memperhatikan tujuan pendidikan karakter di atas tentu saja pendidikan semacam ini amat diperlukan sehingga individu mampu mengembangkan kemampuan potensi yang ada dalam dirinya. Pada

tahap akhirnya, pendidikan karakter akan memberikan pedoman bagi individu untuk berbuat lebih baik lagi dengan menerapkan semua hal baik yang telah diterimanya.

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan pada filosofinya memiliki tiga fungsi, sesuai yang dijelaskan oleh Samani, M. dan Hariyanto (2012: 40) sebagai berikut:

- 1) Memberikan sosialisasi pada anak-anak muda tentang esensi nilai-nilai budaya seperti halnya hak yang sama dalam memperoleh kesempatan kejenjang sosial yang lebih tinggi, atau hak dalam berkompetesi, serta hak dalam mencapai moralitas religius.
- 2) Terkait dengan kewajiban para pendidik dalam melatih siswa agar tidak sekedar mampu calistung (baca, tulis, dan hitung) menjadi keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja.
- 3) Filosofi pendidikan tersebut, tergambar secara jelas bagaimana krusialnya peran karakter dalam pendidikan.

Tugas pendidikan adalah membentuk siswa berkarakter. Tugas pendidik adalah membangun manusia yang baik dan berkarakter. Fungsi pendidikan karakter menurut Salahudin (2013: 43) adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”.
- 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- 3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

e. Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai manfaat untuk merubah manusia menjadi lebih baik. Manfaat pendidikan karakter menurut Imam Gunawan adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya perbaikan moral dan kesadaran dalam diri individu.
- 2) Dapat menanggulangi degradasi moral.
- 3) Individu memiliki tanggung rasa yang tinggi.
- 4) Tingkat pelanggaran dan kenakalan remaja akan semakin menurun.
- 5) Dan yang paling penting individu tersebut diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya.

f. Nilai - nilai Pendidikan Karakter

Guru di sekolah harus menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Retno Listyarti (2012: 5) menyatakan bahwa gemar membaca merupakan salah satu dari delapan belas nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter seperti tersaji pada tabel 1.1 nilai-nilai pendidikan karakter berikut:

Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai Karakter	Uraian
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang MahaKusa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

No.	Nilai Karakter	Uraian
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Dari 18 karakter tersebut peneliti memfokuskan meneliti dan menerapkan 1 aspek nilai karakter yaitu karakter gemar membaca. Peneliti meneliti karakter gemar membaca dengan alasan agar nilai karakter gemar membaca dapat tertanam pada diri siswa. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan wawasan setelah membaca, tetapi nilai karakter gemar membaca dapat tertanam pada diri siswa.

g. Nilai karakter Gemar Membaca

Membaca bukan sekedar untuk mencari pengetahuan dan mengetahui informasi, melainkan kita sebagai umat Islam sudah diajarkan bahwa membaca merupakan perintah (*iqra'*). Perintah ini memiliki makna yang begitu dalam karena digandengkan dengan kata *Rabbika* (Tuhanmu) yang makna dasarnya sekedar dengan kata *tarbiyah* yang berpendidikan dan *khalaq*, yang berarti menciptakan. Ketiga kata tersebut apabila dipadukan, maka perintah itu bermakna “perbanyaklah aktivitas membaca agar terjadi proses pendidikan sehingga dapat menciptakan sesuatu”.

Siswa yang gemar membaca ditandai dengan kegiatan membaca yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Yaumi, M. (2014: 109) mengemukakan bahwa kegiatan membaca adalah “roh pendidikan, oleh karena itu siswa sejak dini harus dibangun tradisi baca-tulis sehingga menjadi karakter rutinitas yang membentengi setiap daerah langkah beraktivitas manusia”. Siswa yang sudah terbiasa membaca, mereka akan terbiasa membaca tanpa di perintah

oleh guru. Membaca merupakan fondasi awal untuk mencerdaskan kehidupan manusia dan membentuk siswa mengembangkan sikap, perilaku, mental, dan spiritual. Siswa yang memahami isi dari bacaan buku, mereka dapat mengembangkan sikap, perilaku, mental dan spiritual. Misalnya, siswa dapat mengembangkan melalui sikap mereka terhadap teman-temannya. Melalui salah satu judul buku “Gajah yang tidak Sombong”, siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan bahwa dalam bergaul dengan teman-temannya tidak boleh sombong.

Banyak hal yang akan diperoleh ketika siswa mampu memahami akan sesuatu hal, dan semua itu diperoleh dan diawali dengan kegiatan membaca. Proses membaca yang demikian tidak hanya membaca tanpa adanya ruh, dimana proses membaca juga diiringi dengan keinginan kuat untuk memahaminya.

2. Gemar Membaca

a. Pengertian Gemar Membaca

Kegiatan membaca sangat penting sehingga siswa ditanamkan suatu pembiasaan terhadap kegiatan membaca. Prasetyono, D. S. (2008: 14) mengemukakan bahwa “untuk membuat aktivitas membaca menjadi kegemaran, hal ini yang harus dimiliki seseorang adalah minat”. Anak yang mempunyai minat membaca yang tinggi menjadikan anak gemar membaca sehingga akan mempunyai perbendaharaan kebahasaan yang lebih tinggi. Siswa yang gemar membaca ditandai dengan adanya kegiatan membaca yang sudah

menjadi kebiasaan sehari-hari. Banyak siswa yang belum menerapkan membaca sebagai suatu kebiasaan. Khususnya siswa laki-laki, mereka ada kemauan membaca apabila ada dorongan dari guru terlebih dahulu. Upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa mau untuk membaca yaitu dengan cara guru memberikan hadiah (*reward*) kepada siswa. Gemar membaca terdiri dari dua kata yaitu gemar dan membaca. Gemar membaca menurut Kemendiknas adalah “kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya”. Idah Laili mendeskripsikan gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebaikan bagi diri sendiri sebagai pembaca. Gemar membaca adalah kebiasaan seseorang melakukan aktivitas membaca berbagai kegiatan.

Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Membaca adalah kegiatan fisik dan mental sebagaimana kebiasaan-kebiasaan lainnya. Bahan bacaan yang sering siswa baca antara lain: cerita fiksi, dongeng, dan cerita rakyat. Membentuk kebiasaan membaca juga memerlukan waktu yang relatif lama. Yunus, A. (2012) menyatakan bahwa membaca secara sederhana dikatakan sebagai proses menyembunyikan lambang bahasa tertulis. Membaca suatu proses memahami makna yang terkandung di dalam tulisan untuk memperoleh suatu informasi atau pengertian dari bacaan berdasarkan pengalaman dan pemikiran pembaca. Nurgiantoro,

B (2013) mengatakan bahwa membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan.

Gemar membaca menjadikan seseorang lebih bernilai dibandingkan individu lainnya yang tidak mempunyai kebiasaan membaca. Terlihat siswa yang gemar membaca mereka mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas. Di saat siswa diberikan sebuah pertanyaan cepat menjawabnya, berbeda dengan siswa yang tidak terbiasa membaca mereka akan kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Gemar dalam konteks ini tentu saja berkaitan langsung dengan proses yang dilakukan secara berulang-ulang, dan individu tersebut menjiwai kegiatan membaca yang dilakukannya. Gemar membaca dalam tahap melanjutkan memberikan bekal kepada individu untuk proses yang akan dilaluinya, tentu saja berbekal dengan materi yang telah dibacanya.

b. Langkah-langkah Pendidikan Gemar Membaca

Guru dalam pelaksanaan pendidikan gemar membaca harus sesuai dengan tahapan yang tepat. Langkah-langkah yang membangkitkan gairah dan minat baca siswa menurut Yaumi, M. (2014:110) adalah sebagai berikut :

- 1) Memilih topik bacaan yang menarik perhatian peserta didik seperti membaca biografi, komik, atau bacaan-bacaan yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.
- 2) Memberi tugas membaca dan menulis dengan memperhatikan durasi waktu, banyaknya tugas dari pendidik yang lain, dan jumlah mata pelajaran/kuliah dengan tugas yang berbeda-beda.
- 3) Bagi guru pada tingkat sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar belum mengetahui bagaimana membaca teks,

hendaknya mempersiapkan gambar atau buku audio yang dapat didengar dan dipahami oleh peserta didik.

- 4) Memberi umpan balik (*feedback*) terhadap hasil bacaan dan tulisan yang dilakukan oleh peserta didik.
- 5) Mendiskusikan hasil bacaan di dalam ruang kelas dengan mengundang partisipasi aktif dari peserta didik lain untuk memberi tanggapan dan *sharing* informasi yang diperoleh dari referensi serupa.
- 6) Menjadikan bahan evaluasi secara terus-menerus sehingga aktivitas membaca berdampak positif pada nilai yang diperoleh peserta didik.
- 7) Jika memungkinkan melakukan perlombaan membaca dengan memberikan hadiah yang menarik perhatian peserta didik.

c. Indikator Keberhasilan Gemar Membaca

Pembiasaan membaca yang guru lakukan kepada siswa dapat diketahui atau tidak dengan indikator gemar membaca. Siswa dapat dikatakan memiliki karakter gemar membaca di dalam kehidupannya. Adapun indikator karakter gemar membaca untuk kelas 4-6 menurut Kemendiknas (2010: 38) adalah sebagai berikut :

- 1) Membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran.
- 2) Mencari bahan bacaan dari perpustakaan daerah.
- 3) Membaca novel atau cerita pendek.
- 4) Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni, dan teknologi.

3. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi,

penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll).

Berbagai cara dapat dilakukan sekolah untuk mendukung pengembangan karakter siswa, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kemdikbud (2016: 2) menyatakan bahwa gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mewujudkan siswa untuk terbiasa membaca dan menyerap informasi dari bacaan. Kenyataan yang ada selama ini banyak siswa yang membuka lembar demi lembar tanpa membacanya. Praktik yang dilaksanakan dalam sekolah pada kenyataannya tidak setiap hari dilakukan adanya gerakan literasi sekolah. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam gerakan literasi di sekolah yaitu dengan memberikan fasilitas kepada siswa, tetapi pada kenyataannya banyak siswa yang merusak fasilitas tersebut.

Kegiatan literasi bukan sekedar kegiatan untuk membaca. literasi dapat diterapkan dengan kegiatan menulis, menyimak dan berbicara. Kemendikbud (2016: 2) menyimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan pembiasaan membaca siswa dilakukan dengan membaca buku selama 15 menit (guru membacakan buku dan siswa membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Pembiasaan terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan tersebut menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan literasi sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi di Sekolah utamanya diciptakan untuk mengurangi angka buta huruf dan minimnya minat baca masyarakat Indonesia. Menurut buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, tujuan Gerakan Literasi diklarifikasikan menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan khusus. Berikut tujuan Gerakan Literasi Sekolah:

1) Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan Khusus

- a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah.

- c) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

c. Manfaat Gerakan Literasi

Gerakan literasi sekolah adalah kegiatan membaca 15 menit sebelum proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilakukan. Ada 15 manfaat bagi kehidupan sebagai berikut:

- 1) Dapat menstimulasi mental.
- 2) Dapat mengurangi stress.
- 3) Menambah wawasan dan pengetahuan.
- 4) Menambah kosakata.
- 5) Meningkatkan kualitas memori.
- 6) Melatih keterampilan untuk berpikir dan menganalisa.
- 7) Meningkatkan fokus dan konsentrasi.
- 8) Melatih untuk dapat menulis dengan baik.
- 9) Dapat memperluas pemikiran seseorang.
- 10) Dapat meningkatkan hubungan sosial.
- 11) Dapat membantu mencegah penurunan fungsi kognitif.
- 12) Dapat meningkatkan empati seseorang.
- 13) Dapat mendorong tujuan hidup seseorang.
- 14) Dapat membantu kita terhubung dengan dunia luar.
- 15) Dapat lebih berhemat.

d. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi

Beers dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (2009: 11) menjelaskan bahwa praktik yang baik menekankan pada prinsip sebagai berikut:

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Perkembangan peserta didik satu dengan yang lain berbeda-beda. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab

pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran. Semua mata pelajaran berhubungan erat dengan aktivitas literasi. Pada dasarnya, semua pembelajaran dalam mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa dan menulis.

4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Literasi tidak membatasi peserta didik untuk membaca dan menulis hanya di kelas dan di perpustakaan saja. Peserta didik dapat menulis ataupun membaca di manapun dan kapanpun. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik misalnya, 'menulis surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajang pada pengalaman multikultural.

e. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Program gerakan literasi merupakan program baru yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat. Menyadari sebagai program baru, pemerintah tidak semerta-merta membiarkan masyarakat khususnya dalam lingkup pendidikan melaksanakan program tanpa arahan. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan dan kemampuan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah, kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya. Berikut arahan tahapan pelaksanaan Gerakan literasi sekolah yang diberikan oleh Kemdikbud (2016: 5):

- 1) Tahap Pembiasaan Kegiatan Membaca yang Menyenangkan di Ekosistem Sekolah.

Pada tahap ini, Gerakan literasi sekolah mengarah pada pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal

fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Opsi yang diberikan oleh pemerintah sesuai Permendikbud No. 23 Tahun 2015 adalah dengan melakukan kegiatan membaca 15 menit. Terlihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Tahap Pembiasaan

TAHAP	KEGIATAN
PEMBIASAAN	1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (<i>read aloud</i>) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (<i>sustained silent reading</i>).
	2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS), kantin, kebun sekolah; dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks (<i>print-rich materials</i>)

(Sumber: Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah)

2) Tahap Pengembangan Minat Baca untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi.

Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan. Peserta didik diminta untuk memaknai isi bacaan. Terlihat pada tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3 Tahap Pengembangan

TAHAPAN	KEGIATAN
PENGEMBANGAN	1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama, dan atau membaca terpadu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (<i>story mp</i>), menggunakan <i>graphic organizer</i>, bincang buku. 2. Mengembangkkn lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatannya antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera Hari Senin dan atau peringatan lainnya' (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat) 3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/ perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: membacakan buku dalam hati, membaca bersama (<i>shared reading</i>), membaca terpadu, menonton film pendek, membaca teks visual.

(Sumber: Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah)

3) Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas. Wali kelas menyediakan buku laporan kegiatan literasi untuk memonitoring pelaksanaan program pada tahap ini. Seperti pada tabel 1. 4 berikut:

Tabel 2.4 Tahap Pembelajaran

TAHAPAN	KEGIATAN
PEMBELAJARAN	1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpadu diikuti kegiatan lain dengan tagihan <i>non-akademik</i> dan akademik. 2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013. 3. Melaksanakan strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, menggunakan <i>graphic organizers</i>). 4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

(Sumber: Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah)

f. Hambatan dalam Gerakan Literasi Sekolah

Faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Cihonje terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu (1) peserta didik, (2) sarana prasarana (3) ketersediaan dana dan (4) pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu (1) daya dukung masyarakat dan (2) daya dukung pemerintah.

Adapun faktor-faktor penghambat yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah: kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan belum mendukung perkembangan kompetensi literasi siswa (Pradana, Fatimah, & Rochana, 2017), program televisi yang tidak mendidik dan kecanduan teknologi (Nurdiyanti & Suryanto, 2010), dan terdapat suatu kebiasaan masyarakat yang lebih suka berbicara dan mendengar dibandingkan dengan membaca dan menulis (Nurdiyanti & Suryanto, 2010). Dalam rangka mengatasi persoalan tersebut, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah.

4. Peran Guru

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) profesinya mengajar (Depdikbud, 2001). Guru adalah sebuah profesi yang merupakan bagian dari bentuk usaha untuk mencari mata pencaharian. Dalam definisi tersebut hanya diungkapkan satu jenis tugas guru yaitu mengajar. Mengajar adalah proses mentransfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) kepada peserta didik atau hanya memberi pelajaran kepada peserta didik yang membutuhkan ilmu pengetahuan tersebut.

Sedangkan menurut Abdurrahman (1994: 57) memberikan definisi guru sebagai berikut guru ialah seorang anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan berwenang) dan memperoleh kepercayaan

dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah. Tugas guru dalam bidang profesinya meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik ialah upaya untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup agar tetap lestari dan terpatri dalam hidup dan kehidupan manusia. Udin Syaefuddin Saud (201:

39) menguraikan tugas pokok guru, yaitu :

- a. Guru sebagai pengajar. Guru harus menampilkan pribadinya sebagai cendekiawan (*scholar*) dan sekaligus dia sebagai pengajar (*teacher*).
- b. Guru sebagai pengajar dan juga sebagai pendidik. Guru harus menampilkan pribadinya sebagai ilmuwan dan sekaligus sebagai pendidik.
- c. Guru sebagai pengajar, pendidik dan juga agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat. Artinya guru diharapkan dapat menampilkan pribadinya sebagai pengajar dan pendidik siswanya dalam berbagai situasi (individual dan kelompok, di dalam dan di luar kelas, formal dan nonformal serta informal) sesuai dengan keragaman karakteristik dan kondisi objektif siswa dengan lingkungan kontekstualnya; lebih luas lagi sebagai penggerak dan pelopor pembaharuan dan perubahan masyarakat di mana guru berada.

Keberadaan guru pada hakikatnya merupakan komponen sangat strategis yang memilih peranan penting yaitu (Danim dan Khairil, 2012: 46):

- a. Guru sebagai Perancang

Tugas guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, dan sebagainya. Sebagai perancang guru adalah seorang administrator. Ketika menjadi seorang administrator, tugas guru adalah merencanakan,

mengorganisasikan, menggerakkan, mengawasi, dan mengevaluasi program kegiatan dalam jangka pendek, atau jangka panjang yang menjadi prioritas tujuan sekolah.

b. Guru sebagai Penggerak

Guru dikatakan sebagai penggerak, berarti dapat menjadi mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah. Untuk melaksanakan tugasnya, seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual dan kepribadian yang kuat. Kemampuan intelektual misalnya: mempunyai jiwa yang visioner, kreator, peneliti, peneliti, jiwa rasional

c. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru sepantasnya menempatkan diri sebagai motivator bagi peserta didik, teman sejawat, dan lingkungannya. Motivasi merupakan daya pendorong untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai target dan tujuan yang dicita-citakan.

Peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru (Tohirin, 2006: 165). Guru mempunyai peran yang luas karena merupakan faktor utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Asep Yonny bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru tidak sekedar dituntut memiliki kemampuan mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan

ketauladanan, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik (Yonny, 2011: 9).

Fakhruddin (2011: 49-61) memberikan penjelasan tentang peran guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru sebagai sumber belajar, peran ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
- b. Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c. Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- d. Guru sebagai demonstrator, maksudnya adalah peran untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan guru.
- e. Guru sebagai pembimbing, guru berperan dalam membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, sehingga dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.
- f. Guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.
- g. Guru sebagai mediator, guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media pendidikan untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
- h. Guru sebagai evaluator, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, agar dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

Memperhatikan penjelasan peran guru di atas, jelaslah bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga memiliki peran lainnya dalam mengelola semua proses kegiatan belajar mengajar yang dibutuhkan, termasuk didalamnya dalam menerapkan gerakan literasi sekolah. Artinya

guru menjadi manajer yang mempersiapkan dan mendesain semua proses gerakan literasi sekolah yang sesuai kebutuhan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan salah satu referensi untuk menunjukkan bahwa topik penelitian ini menarik dijadikan sebagai penelitian, namun tidak memiliki kesamaan pada penelitian yang sudah dilakukan, sehingga dapat menambah pembahasan mengenai pendidikan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah, penelitian yang relevan dilakukan oleh:

1. Penelitian Geske, A and Ozola, A (2008) yang berjudul *Factors Influencing Reading Literacy At The Primary School Level*. Menyimpulkan siswa yang berprestasi tinggi dalam membaca biasanya suka membaca untuk kesenangan mereka sendiri dan berasal dari keluarga yang orang tuanya menghabiskan banyak waktu untuk membaca. Dalam pendidikan keluarga, orang tua memegang peran penting dalam meningkatkan minat baca anak. Seperti membacakan buku untuk anak-anaknya di rumah. Perbedaan penelitian Geske, A and Ozola, A. Terletak pembiasaan literasi yang dilakukan di lingkungan sekolah. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menerapkan gerakan literasi untuk membentuk karakter gemar membaca pada anak dapat meningkatkan prestasi.

2. Penelitian Awais, S and Ameen, K (2013) yang berjudul *The Reading Preferences of Primary School Children in Lahore*. Menyimpulkan bahwa anak-anak lebih memilih untuk membaca hasil cetakan yang diterbitkan secara lokal. Anak-anak tertarik untuk membaca cerita pendek (fiksi) yang menceritakan kisah pertualangan aktor favorit. Bagi orang tua lebih memahami keinginan membaca anak-anak mereka dan memilih buku bacaan sesuai dengan selera. Persamaan penelitian Awais, S and Ameen, K. dengan penelitian ini yaitu sama-sama membangun literasi yang bertujuan untuk membentuk karakter gemar membaca pada anak. Persamaan selanjutnya yaitu guru dan orang tua memiliki peran mengetahui minat anak tersebut. Perbedaan penelitian Awais, S and Ameen, K. terletak pada literasi tersebut yang diterapkan pada anak dengan membangun kerjasama antara penerbit dan sekolah mengenai bahan bacaan untuk anak yang tepat sesuai usia untuk meningkatkan minat baca anak.
3. Penelitian Imelda Aprilia (2012), yang berjudul “Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Guna Meningkatkan Budaya Membaca Siswa”. Pembelajaran membaca merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensi membaca. Siswa dilatih untuk gemar membaca dengan adanya motivasi-motivasi akan pentingnya kegiatan membaca. Perlu adanya kerja keras guru, kepala sekolah, dan petugas perpustakaan sekolah untuk membangun pelaksanaan program gerakan literasi sekolah.

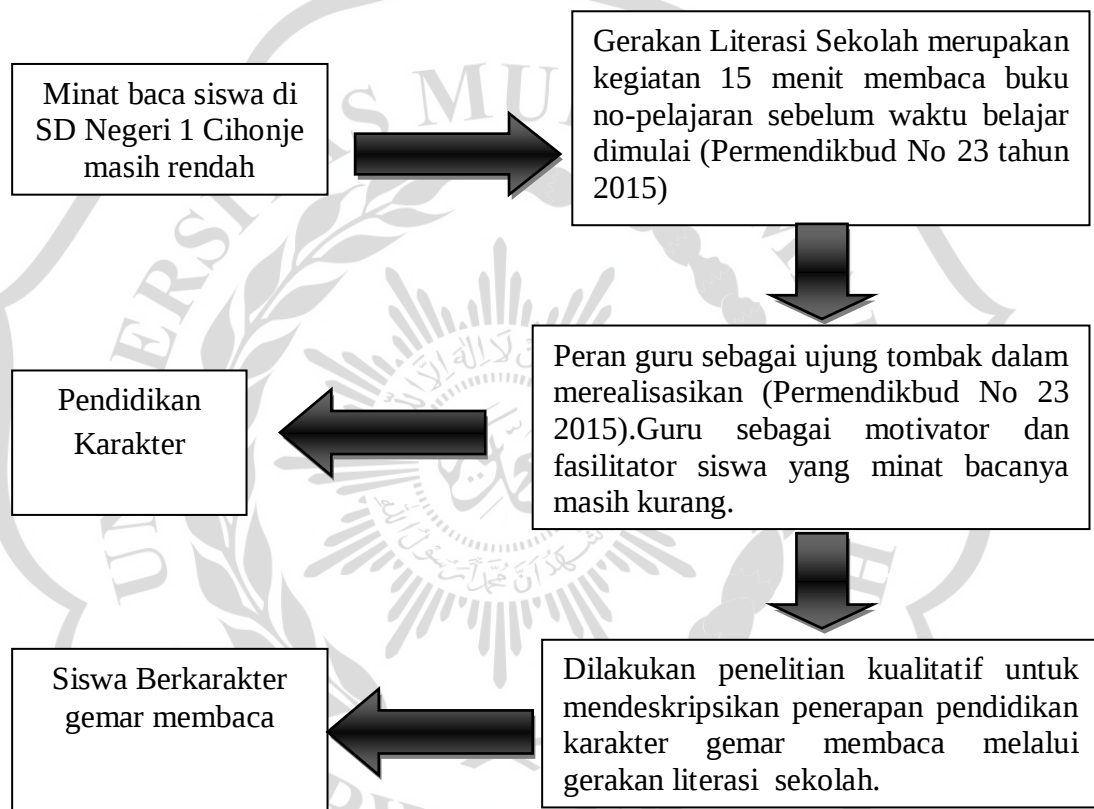
C. Kerangka Pikir

Pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah khususnya lembaga formal sangat baik untuk diterapkan. Salah satu bentuk pendidikan karakter yang diterapkan yaitu gemar membaca melalui gerakan literasi. Lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program gerakan literasi sekolah adalah Sekolah Dasar Negeri 1 Cihonje dan program ini telah dilaksanakan secara rutin. Pembiasaan dilakukan dengan membaca 15-20 menit non-pelajaran pada jam pertama dan dilanjutkan ketahap pengembangan dan pembelajaran (Permendikbud No 23 tahun 2015). Gerakan literasi sekolah yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. Siswa dibebaskan membaca buku fiksi atau non-fiksi yang diminati, namun pada Hari Senin dan Sabtu diwajibkan membaca buku pengetahuan/non-fiksi.

Menumbuhkan minat membaca tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Minat membaca harus dibiasakan serta dikondisikan sejak anak berusia dini. Kemampuan baca anak tidak dapat dibentuk secara sekaligus melainkan harus selalu dibentuk perlahan. Peran guru sangat penting dalam penerapan pendidikan karakter gemar membaca pada diri siswa. Peran guru dalam pembelajaran membaca berimplikasi pada peran siswa dalam pembelajaran membaca. Peran guru harus muncul dari siswa selama proses pembelajaran membaca. Guru perlu memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa serta sebagai fasilitator siswa yang minat bacanya masih kurang.

Penerapan gerakan literasi sekolah diharapkan membentuk karakter gemar membaca. Siswa yang mempunyai karakter gemar membaca akan

menganggap bahwa membaca itu penting untuk menambah pengetahuan dan mempunyai wawasan yang luas. Dengan kegiatan membaca sangat bermanfaat bagi diri siswa. Siswa yang gemar membaca ditandai dengan adanya kegiatan membaca yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Kerangka pikir disajikan pada gambar 2.1.berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir